



LAPORAN ANALISIS KEBIJAKAN

INTERVENSI TERHADAP FENOMENA TAWURAN PELAJAR
DI WILAYAH KOTA TANGERANG SELATAN

TRIWULAN II TAHUN 2022

INTERVENSI TERHADAP FENOMENA TAWURAN PELAJAR DI WILAYAH KOTA TANGERANG SELATAN

Ratu Diana Tusyarifah, S.Sos
*Kepala Subbidang Pengkajian, Penelitian dan Pengembangan HAM
Kementerian Hukum dan HAM RI Kantor Wilayah Banten*
Email: ratudiana2610@gmail.com

Meuthia Tiara Ayu Z. Arifin
*Penyiap Bahan Penelitian Hukum Kementerian Hukum dan HAM RI
Kantor Wilayah Banten*
Email: meuthia30@gmail.com

Abstrak

Remaja adalah generasi penerus bangsa, mereka merupakan aset calon pemimpin bangsa pada masa yang akan datang. Remaja merupakan fase dimana individu mencari identitas dirinya, sehingga akan banyak mengambil pengaruh melalui lingkungan pergaulannya. Tawuran pelajar merupakan salah satu kenakalan remaja yang menarik untuk dibahas. Tawuran pelajar merupakan peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang di berbagai kota, termasuk di Kota Tangerang Selatan.

Kata Kunci: Remaja. Kenakalan Remaja. Tawuran.

A. PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa, mereka merupakan aset calon pemimpin bangsa pada masa yang akan datang. Remaja artinya masa peralihan dari anak-anak sebagai dewasa, rentang umur mereka adalah 12-21 tahun atau yang masih menduduki bangku sekolah. Penting bagi pemerintah buat memaksimalkan potensi yang dimiliki negara agar membentuk generasi yang positif dan mencegah terjadinya kenakalan remaja. Menurut Santrock (2003) perubahan yang terjadi pada tahapan ini meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Artini, 2018). Remaja merupakan fase dimana individu mencari identitas dirinya, sehingga akan banyak mengambil pengaruh melalui lingkungan pergaulannya (A. Agustina & Appulembang, 2017).

Tantangan dalam dunia pendidikan semakin berat seiring makin maraknya kenakalan remaja. Banyak remaja bahkan anak dibawah umur yang sudah mengenal tawuran, rokok, narkoba, dan perilaku lain yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat hingga harus berurusan dengan hukum (Unayah & Sabarisman, 2015).

Tawuran pelajar merupakan salah satu kenakalan remaja yang menarik untuk dibahas. Tawuran pelajar merupakan peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang di berbagai kota, termasuk di Kota Tangerang Selatan. Tawuran merupakan sebuah interaksi yang negatif dan berakibat sangat fatal karena tindakan anarkis yang dilakukan oleh dua kelompok melakukan perkelahian massal di tempat umum sehingga menimbulkan keributan dan rasa ketakutan pada masyarakat.

Tawuran pelajar sepertinya sudah menjadi noda hitam di dunia pendidikan Indonesia. Tawuran seakan dilestarikan sebagai warisan budaya, diwariskan dari satu angkatan pelajar senior ke juniornya selama bertahun-tahun. Tawuran antar pelajar sepertinya menjadi persoalan klasik yang tidak pernah terselesaikan dan selalu meramaikan warna pemberitaan di berbagai media. Ironisnya, sebagian di antara pelajar yang terlibat mengaku tak tahu-menahu ikhwal permasalahan tawuran. Ungkapan “saya cuma diajak teman” seolah menjadi hal biasa saat mereka di hadapan aparat kepolisian. Kalaupun mereka tahu penyebab tawuran, biasanya hal itu tidak terkait langsung dengan dirinya.

Perselisihan antar pelajar kini mulai menjurus ke arah kejahatan. Selain menggunakan senjata tajam, pelaku tawuran kini mulai menggunakan cairan berbahaya untuk melukai sasarannya. Tidak hanya menimbulkan luka, tawuran bisa sampai membuat pelajar kehilangan nyawa.

Berdasarkan pemaparan singkat diatas, maka penulis kemudian tertarik mengangkat masalah tentang: “Intervensi terhadap Fenomena Tawuran Pelajar di Kota Tangerang Selatan”

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah tindakan intervensi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan dalam mencegah dan menangani pelajar di Kota Tangerang Selatan yang terlibat dalam tawuran.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi pada masa sekarang serta untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang di teliti.

1. Sumber data

a. Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah di tetapkan. Data primer di kumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk, biasanya

sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah di olah sedemikian sehingga siap di gunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data.

Data sekunder biasanya berupa catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip dokumenter yang di publikasikan dan yang tidak di publikasikan. Dalam hal ini data sekunder di dapat dari pihak-pihak maupun perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mencari dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang di teliti untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca, mempelajari dan mendalami literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

B. PEMBAHASAN

Tawuran antar pelajar sebenarnya hanya salah satu dari bentuk kenakalan pada remaja. Masih banyak lagi permasalahan psikologis maupun kriminal yang sering dialami dan dilakukan remaja. Perilaku menyimpang (deviant) yang dilakukan remaja, biasa dikenal dengan juvenile delinquency, yaitu kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam lingkungan masyarakatnya.

Pelaku tawuran jika dilihat dari kelompok usia perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya tergolong sebagai remaja. Kelompok remaja ini masih berstatus sebagai pelajar yang sedang menjalankan tugas belajar atau menempuh pendidikan di sekolah, baik jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) maupun jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini disebabkan karena berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut.

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. (Elisabeth B. Hurlock, 1999) Dalam rangka pencarian identitas diri inilah remaja sering mengalami permasalahan baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

Pencarian identitas diri remaja ini sebenarnya juga bertujuan untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaannya. Sebagaimana yang dikatakan Abraham Maslow dalam teori motivasinya menyebutkan bahwa salah satu motivasi tindakan manusia adalah untuk memperoleh pengakuan eksistensial dari sesamanya. Di sinilah titik penting yang sering terlepas dari kesadaran kritis orang dewasa dalam menyoroti fenomena remaja yang statusnya adalah sebagai pelajar. (Frank F. Goble, 2000) Dalam rangka pencarian identitas diri inilah remaja sering mengalami permasalahan baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya, pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja, dan salah satu cara untuk menguatkan identitasnya ini, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk motor, mobil, pakaian, dan pemilihan barang-barang lain yang mudah terlihat, dengan kata lain untuk menarik perhatian.

Remaja sering terobsesi oleh simbol-simbol status yang populer di antara mereka atau di masyarakat luas seperti eksistensinya dalam trend yang sedang terkenal seperti menjadi selebriti media sosial, tergabung dalam kelompok atau komunitas tertentu seperti genk motor dan lain sebagainya. Sebagai pelajar, remaja merupakan individu yang hidup dalam situasi transisi antara dunia anak menuju dewasa. Di sinilah ruang dimana remaja mulai menyadari kebutuhan-kebutuhan sosialnya untuk diterima sekaligus diakui oleh komunitas masyarakat di sekitarnya.

Inilah mengapa kemunculan fenomena tawuran selalu diwarnai dengan kehadiran kelompok-kelompok genk dengan kecenderungan predikat negatif yang melekat pada identitas kelompok atau genk tersebut. Biasanya kelompok genk ini syarat dengan fanatisme dan dogmatis serta solidaritas yang tinggi dari setiap anggotanya. Inilah sisi psikologis remaja yang harus dipahami sebagai latar belakang kenapa remaja cenderung terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang atau kenakalan (delinquency) semacam tawuran antar pelajar.

Banyak yang tidak memahami karakteristik khas yang ada pada remaja, sehingga ketidakpahaman ini seringkali memandang dan memperlakukan remaja secara tidak tepat. Akibatnya remaja lebih percaya pada kelompok teman sebayanya daripada orang tua atau orang dewasa lainnya. Sehingga standar dan norma yang diberlakukan kelompoknya akan diikutinya

Faktor Pelajar Terlibat Tawuran

- Rasa Setia Kawan yang Berlebihan

Pemahaman arti sebuah persahabatan memang perlu dipahami oleh masing-masing individu pelajar itu sendiri. Tawuran antar pelajar yang diakibatkan karena rasa setia kawan harus segera dihentikan, karena hal ini akan memicu kawan-kawan yang lain untuk mendapatkan hak atau perlakuan yang sama pada waktu mengalami permasalahan.

- Dendam Senior

Hasil dari pengambilan data ke lapangan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan serta Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Banten Wilayah Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, salah satu faktor utama yang menyebabkan tawuran ialah dendam senior kepada sekolah lain yang diturunkan kepada junior sehingga jika dijalan bertemu dengan sekolah rival tersebut maka tawuran tidak dapat dihindarkan.

- Kurangnya Didikan Agama

Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri. Jika pendidikan agama yang diberikan mulai dari rumah sudahlah bagus atau jadi perhatian, tentu anak akan memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia inilah yang dapat memperbaiki perilaku anak. Ketika ia sadar tindakannya salah dan dapat menimbulkan dosa maka ia akan sadar untuk berbuat baik dan bersikap lemah lembut. Jika anak diberikan pendidikan agama yang benar, maka pasti ia akan terbimbing pada akhlak yang mulia.

- Kurangnya perhatian orang tua

Tidak sedikit orang tua yang telah menyerahkan pendidikan sepenuhnya sekolah. Orang tua (ayah dan ibu) hanya sibuk untuk cari nafkah mulai selepas fajar hingga matahari tenggelam. Sehingga kesempatan bertemu dan memperhatikan anak amat sedikit. Jadinya, tempat curhat dan cari perhatian si anak adalah pada teman-temannya. Kalau yang didapat lingkungan yang jelek, akibatnya ia pun akan ikut rusak dan brutal.

- Faktor ekonomi

Biasanya para pelaku tawuran adalah golongan pelajar menengah ke bawah. Disebabkan faktor ekonomi mereka yang pas-pasan bahkan cenderung kurang membuat mereka melampiaskan segala ketidakberdayaannya lewat aksi perkelahian. Karena di antara mereka merasa dianggap rendah ekonominya dan akhirnya ikut tawuran agar dapat dianggap jagoan.

Intervensi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan

Pihak Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencegah terjadinya Tawuran pelajar telah memberikan Program Pembinaan kepada Sekolah serta Pelajar untuk penguatan karakter yang dilakukan secara rutin agar pelajar sadar bahaya

akan kenakalan remaja, termasuk tawuran. Selain itu ada predikat Kota Layak Anak dimana telah diberikannya penyuluhan mengenai kenakalan remaja.

Selain Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta sekolah, peran serta orangtua serta masyarakat sekitar juga diharapkan turut aktif mengawasi dan membimbing para pelajar pada diluar jam sekolah, sehingga dibentuknya Komite Sekolah pada setiap Sekolah yang diharapkan dapat meminimalisir adanya tawuran pelajar.

Namun, jika tawuran telah terjadi, pihak sekolah akan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kepolisian serta Orangtua Pelajar untuk membina para pelajar yang terlibat tawuran, namun jika ada korban yang mengakibatkan tindak pidana, maka pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan akan mendampingi selama proses pemeriksaan hingga putusan pengadilan.

C. PENUTUP

Kesimpulan

Faktor Lingkungan, pencarian jati diri serta dendam senior menjadi faktor utama dalam terjadi tawuran pelajar, sehingga peran serta orangtua serta masyarakat sangat dibutuhkan, karena pihak sekolah tidak dapat bekerja sendiri untuk meminimalisir tawuran pelajar.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan telah memberikan penyuluhan terhadap sekolah dan pelajar mengenai kenakalan remaja serta memberikan program penguatan karakter melalui ekstra kulikuler. Namun kegiatan penyuluhan dan pembinaan ini perlu untuk dilakukan secara rutin.

Selain itu, ada program reward bagi pelajar berprestasi di Kota Tangerang Selatan, yaitu masuk sekolah tanpa adanya tes. Sehingga diharapkan para pelajar fokus mengembangkan minat bakat akademik dan tidak terlibat dalam kenakalan remaja.

Rekomendasi

- Perlunya peran aktif orangtua untuk membina anak, serta masyarakat dalam mengawasi tingkah laku pelajar, adanya sarana pembekalan akhlak sejak dini (SD) karena pihak sekolah serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan sudah memaksimalkan waktu serta pembinaan kepada pelajar pada jam sekolah.
- Perlunya Sosialisasi tentang Sadar Hukum kepada Pelajar agar terhindar dari kenakalan remaja, salah satunya Tawuran.
- Lebih mengawasi pelajar dalam menggunakan Sosial Media / bijak bersosial media.



Serang, 20 Juni 2022

Kepala Kantor Wilayah



Ditandatangani secara elektronik oleh :

Tejo Harwanto

NIP. 19660329 199003 1 001

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 210. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.351>
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>
- Goble, F. Frank, Madzab Ketiga, Terjemahan, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hurlock, B. Elisabeth, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terjemahan, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). the Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6959>